**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bagian ini penulis menguraikan pokok-pokok sebagai berikut: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, pentingnya penelitian, delimitasi penelitian, metode penelitain, definisi istilah, sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

Doktrin Allah merupakan suatu doktrin yang sulit untuk disistematiskan dalam proses berpikir manusia. Kesulitan ini didasari oleh berbagai asumsi yang dibangun dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Stevri I. Lumintang salah seorang teolog abad ke XXI mengatakan:

bahwa Allah sesungguhnya adalah Allah yang tidak bisa dikenal, karena Allah sesungguhnya adalah Allah tidak bernama, tidak berwujud. Dia adalah Roh adanya. Karena itu, Allah tidak bisa dipahami, pikiran-Nya tidak bisa diselami. Tidak mungkin makhluk ciptaan memahami Penciptanya. Allah yang tidak dapat dipahami, yaitu Allah yang tidak dapat dipahami secara tuntas, dan tidak dapat dipahami tanpa Dia sendiri yang membuat diri-Nya dipahami.[[1]](#footnote-1)

Senada dengan itu Sproul dalam bukunya, *“*Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*”* mengatakan: “bahwa hanya keberadaan yang kekal dan tidak terbatas yang mampu untuk mengetahui segala sesuatu”.[[2]](#footnote-2) Rasul Paulus dalam suratnya di jemaat Korintus menjelaskan demikian: “tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah” (1 Korintus 2: 11). Tetapi manusia di dalam keterbatasannya seringkali berusaha untuk memahami Allah yang kekal itu di dalam pikirannya yang sangat sempit dan terbatas, sehingga seringkali beberapa teolog jatuh pada satu kesimpulan yang tidak konsisten, tidak koheren,[[3]](#footnote-3) dan tidak koresponden[[4]](#footnote-4) dan bahkan bertentangan dengan natur dan esensi dari Allah menurut pewahyuan-Nya (penyataan) di dalam Alkitab.[[5]](#footnote-5)

Salah satu Doktrin Allah yang sulit dirumuskan sampai sekarang adalah doktrin tentang pengetahuan Allah (*Knowledge Of God*). Dalam kitab Yesaya 40: 13, 14 berbunyi demikian: “Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN, atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat? Kepada siapa TUHAN meminta nasihat untuk mendapat pengertian, dan siapa yang mengajar TUHAN untuk menjalankan keadilan, atau siapa mengajar Dia pengetahuan dan memberi Dia petunjuk supaya Ia bertindak dengan pengertian?”. Begitu juga dalam tulisan Paulus di jemaat Roma menuliskan: “Sebab, siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Atau siapakah yang pernah menjadi penasihat-Nya?” (Rm. 11: 34). Pertanyaan-pertanyaan retoris yang diajukan oleh Nabi Yesaya dan Rasul Paulus di atas menyatakan bahwa Allah tidak pernah belajar. Allah sempurna dalam pengetahuan-Nya. Tozer dalam bukunya mengatakan: “Mengatakan bahwa Allah itu mahatahu berarti mengatakan bahwa Ia memiliki pengetahuan yang sempurna. Jadi, Ia tidak perlu belajar. Tetapi lebih dari itu, Allah tidak pernah belajar dan tidak dapat belajar.”[[6]](#footnote-6) Tozer menambahkan pernyataannya tentang Allah yang sempurna dalam pengetahuan-Nya, demikian:[[7]](#footnote-7)

Oleh karena Allah mengetahui segala sesuatu dengan sempurna, maka tidak ada sesuatu yang diketahui-Nya lebih baik dari pada yang lain, melainkan semuanya itu diketahui dengan sama baiknya. Allah tidak pernah menemukan sesuatu, Ia tidak pernah merasa heran, Ia tidak pernah merasa takjub. Ia tidak pernah bertanya-tanya atau meminta keterangan atau mengajukan pertanyaan (kecuali kalau Ia sedang menarik orang demi kebaikan mereka sendiri).

Dalam perjalanan kekristenan yang berabad-abad, muncul berbagai pandangan tentang Allah yang sesungguhnya, dengan menyesuaikan keadaan zaman yang terus berubah dan berkembang dan berbagai realita yang terjadi. Dimana Allah yang berdaulat, tidak berubah, tidak terbatas, tidak terpengaruh oleh apapun yang dipahami oleh teisme klasik *(Classical Theism)*, tidak sikron dengan realita yang dialami oleh manusia. Dalam buku “*Teologi Allah*” oleh Tony Evans menjelaskan tentang Tuhan yang berdaulat itu demikian: “Tuhan berdaulat berarti segala sesuatu yang terjadi baik atau buruk harus pertama-tama melewati jari-jari-Nya, dan tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan”.[[8]](#footnote-8) Dari pengertian ini, maka di dalam dunia ini satu pun tidak ada yang kebetulan melainkan semuanya ada dalam pengetahuan Allah. Ketika Allah tahu, maka sesungguhnya segala sesuatu juga ada dalam penetapannya (termasuk kejahatan dan penderitaan).

Ketidaksesuaian karakter Allah, sifat Allah dengan realita yang terjadi, maka muncullah berbagai pandangan tentang Allah. Ada beberapa teolog yang memberikan alternatif jawaban. Salah satu alternatif yang diajukan oleh beberapa teolog adalah *Open Theism*. Clark Pinnock adalah salah satu teolog dari kaum Injili yang juga salah seorang dari tokoh *Open Theism* yang mencoba memberikan alternatif mengenai kemahatahuan Allah dalam kekekalan-Nya. Ia berkata demikian: “jika Allah dapat melihat segala sesuatu di masa yang akan datang, maka masa depan menjadi pasti dan kaku, dan manusia salah untuk mengerti akan kebebasan yang ia miliki untuk memilih”.[[9]](#footnote-9) Ia menjelaskan bahwa mengenai masa depan tidak dapat diketahui lebih dulu oleh Allah atau siapa pun juga.[[10]](#footnote-10)

Bertolak dari kepastian bahwa Allah tahu segala sesuatu, menetapkan segala sesuatu yang selama ini dipegang oleh teologi Injili, maka penganut paham *Open Theism* mengajukan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah Bagaimana mungkin Allah yang berdaulat dan mahatahu itu memelihara manusia dengan membiarkan kejahatan dan penderitaan merajalela di bumi? Dimana letak kebebasan manusia di dalam kedaulatan Allah yang mahatahu yang telah mengatur semuanya itu terjadi demikian? Lalu, bagaimana mungkin Allah yang tidak berubah dapat membuat doa menjadi ada artinya didalam pergumulan yang dialami manusia.[[11]](#footnote-11)

Kebebasan yang dimiliki oleh manusia sejak penciptaan telah disalahartikan oleh banyak orang. Namun, kenyataannya bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3; Rm. 3:23). Sehubungan dengan natur dan kuasa kehendak manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, pada masa sekarang ini bahkan pada masa sebelumnya telah terjadi kesalahpahaman begitu hebat, dan terdapat banyak pandangan menyesatkan yang telah dianut, bahkan oleh sebagian besar anak Allah.[[12]](#footnote-12) Clark Pinnock berkata:[[13]](#footnote-13)

Sebagai pencipta dunia ini, Allah berdaulat dalam arti hakiki. Ia telah memilih untuk menjadikan dunia ini tanpa ada campur tangan apapun. Demi memegang keputusan ini, Allah memerintah dunia ini dengan cara mempertahankan dan tidak merusak karakter dan strukturnya. Sejak kebebasan diciptakan, realita menjadi terbuka, bukan tertutup. Relasi Allah dengan dunia bersifat *dinamis*[[14]](#footnote-14), bukan *statis*. Sekalipun prinsip ini mengharuskan kita untuk memikirkan ulang aspek-aspek teisme klasik atau konvensional, prinsip ini akan menolong kita menghubungkan kedaulatan dan kebebasan secara lebih koheren dalam teori dan lebih memuaskan secara praktis.

Pandangan *Open Theism* ini merupakan sebuah pandangan teologi yang berkembang di dalam tubuh evangelical dan *post-evangelical* protestan Kristiani sebagai respon atau penolakkan terhadap *“*ide kepastian*”* di dalam kekristenan yang mengasumsikan bahwa sebagian doktrin teisme klasik telah direlasikan secara sintesis antara filsafat Yunani[[15]](#footnote-15) dan teologi Kristen. Teologi yang melakukan penyerangan terhadap doktrin teisme-klasik ini adalah teologi kontemporer[[16]](#footnote-16) dan juga teologi Injili. Spinoza merupakan salah seorang teolog kontemporer yang mendefinisikan Allah sebagai “substansi yang mutlak dan universal, penyebab sejati dari segala sesuatu dan segala yang ada; dan bukan saja sekadar penyebab segala keberadaan, tetapi Allah sendiri merupakan segala keberadaan sehingga setiap benda yang ada merupakan modifikasi Allah saja”.[[17]](#footnote-17) Begitu juga dengan Ames (teolog kontemporer) berpikir bahwa Allah itu berkembang dan terbatas.

Dari kalangan Injili, Bloesch secara khusus membahas lima sarjana teologi dan filsafat agama yang sangat dihargai.[[18]](#footnote-18) Secara umum, bagi mereka tidak sepenuhnya menerima ide-ide yang terdapat dalam *teisme klasik* tentang Allah yang “*immutable* (Allah yang tidak mungkin berubah)”, “*impassible* (Allah yang tidak menderita)”, dan “*timeless* (Allah yang kekal, tidak terbatas)”, ide bahwa Allah telah menentukan masa depan, dan manusia tidak punya kebebasan (*libertarian free will*) atau jika ia bebas, itu bukan kebebasan yang terlepas dari tindakan kehendak Allah.[[19]](#footnote-19) Bagi *Open Theisme* atribut-atribut Allah seperti ini tidak termasuk dalam pemahaman akan Allah secara biblical dan bahkan bertentangan dengan kepribadian-Nya. Jadi, ide teisme klasik bagi mereka setidaknya tidak murni ajaran Alkitab melainkan terpengaruh oleh budaya dan filsafat Yunani kuno.[[20]](#footnote-20)

Pandangan *Open Theism* ada kekuatan dan kelemahannya dalam membangun pengajarannya. Kekuatan pandangan *Open Theism*: Pertama, *Open Theism* berusaha melandasi pemikiran mereka berdasarkan Alkitab. Kedua, *Open Theism* membangun doktrin Allah secara komprehensif melalui studi biblika, sejarah doktrin, berpikir dalam terang filsafat, dan perhatian pada isu-isu praktika. Ketiga, *Open Theism* membangun teologi untuk menjadi sumber bagi pertumbuhan gereja. Keempat, *Open Theism* menunjukkan perhatian mereka pada konteks, sehingga doktrin yang *Open Theism* bangun, begitu relevan dalam kehidupan. Kelima, mengingatkan untuk perlunya mewaspadai teologi yang dibangun dari bahaya membiarkan kesaksian Alkitab terdistorsi oleh filsafat-filsafat dunia, dan belajar dari sikap mereka yang juga tetap respek terhadap filsafat-filsafat.[[21]](#footnote-21) *Open Theism* juga memiliki kelemahan dalam membangun doktrin. Kelemahannya sebagai berikut:

1. Masalah Biblika. Mereka membangun doktrin dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab yang telah diseleksi secara hati-hati (mis. dalam Bil. 23: 19; 1 Sam. 15: 29 mengenai kata “menyesal”).
2. Masalah Sejarah Dogma. *Open Theism* tidak memahami tentang sejarah dogma secara khusus dogma yang berbicara tentang Allah yang menderita. Dalam pandangan mereka Allah tidak menderita.
3. Masalah sistematika. Salah satu doktrin yang mereka tolak adalah “pra-pengetahuan Allah”. Doktrin ini mereka tolak oleh karena penekanan mereka terhadap kehendak bebas manusia. Sehingga mereka terjebak dalam pandangan *incompatabilism* (pandangan yang mengatakan bahwa kedaulatan Allah dan kebebasan manusia tidak dapat disatukan).
4. Masalah Filosofis. Tekanan utama perkembangan teologi mengenai hubungan Allah dengan dunia terletak pada otonomi dan kebebasan.
5. Masalah Praktika. Berbicara masalah praktika, *Open Theism* membicarakan dua hal, pertama, masalah kejahatan dan kedua, masalah doa.[[22]](#footnote-22)

Berdasarkan kekeliruan dari pandangan *Open Theism* yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis termotifasi untuk menganalisa sekaligus mengevaluasi konsep dan gagasan berpikir dari *Open Theisme* tentang *God’s foreknowledge*, dalam sebuah skripsi dengan judul “Evaluasi Kritis Terhadap Konsep *God’s Foreknowledge* Dalam Pandangan *Open Theism* Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Postmodern.”

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Apa konsep *God’s foreknowledge* yang benar?
2. Apa konsep *God’s foreknowledge* dalam pandangan *Open Theism?*
3. Bagaimana evaluasi kritis terhadap konsep *God’s foreknowledge* dalam pandangan *Open Theism*?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisa apa sesungguhnya konsep *God’s foreknowledge* yang Alkitabiah, supaya orang percaya di era postmodern ini dapat memahami tentang doktrin *God’s foreknowledge* yang benar.
2. Untuk menguraikan konsepdan akibat pandangan *Open Theism* terhadap doktrin *God’s foreknowledge* agar orang percaya memahami doktrin yang salah tentang *God’s foreknowledge*.
3. Untuk memberikan evaluasi kritis dan implikasi pandangan *Open Theism* terhadap doktrin *God’s foreknowledge* supaya orang percaya di era postmodern tetap memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah.

**Asumsi Penulisan**

Dasar pemikiran awal penulis dalam melakukan kajian adalah:

1. Pemahaman yang benar terhadap konsep *God’s foreknowledge*, akan membawa setiap orang percaya tetap mengakui kedaulatan Allah yang mutlak.
2. Dengan adanya pemahaman orang percaya tentang konsep *God’s foreknowledge* yang benar maka setiap orang percaya tetap teguh dalam iman kepada Tuhan Yesus walaupun dalam permasalahan hidup.

**Hipotesis Penulisan**

Berdasarkan judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: Jika orang percayamemiliki pemahaman yang benar tentang konsep *God’s foreknowledge* yang alkitabiah, maka kehidupan orang percaya di Era Postmodern ini tetap dalam garis kehendak Tuhan walaupun ditengah-tengah tantangan zaman yang semakin menekan.

**Pentingnya Penelitian**

Penulisan skripsi ini sangat penting bagi peningkatan wawasan beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi orang percaya pada umumnya, tulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang benar tentang konsep *God’s Foreknowledge* yang Alkitabiah dan memberikan motivasi untuk tetap hidup menurut kehendak Tuhan walaupun ditengah-tengah dunia yang semakin kacau.
2. Bagi pemimpin kristiani, tulisan ini dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi konsep yang salah tentang *God’s foreknowledge*.
3. Bagi pendidikan theologia, tulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengertian yang benar tentang konsep *God’s foreknowledge* yang alkitabiah serta menambahkan literatur tentang teologi sistematis secara khusus tentang *God’s foreknowledge.*

**Delimitasi Penelitian**

Untuk lebih terarah penulisan ini guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis hanya mengevaluasi secara kritis tentang konsep *God’s foreknowledge* dalam pandangan *Open Theism*.

**Metode Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian pada saat penelitian (sikap atau pendapat individu, organisasi dan sebagainya).[[23]](#footnote-23) Instrumen dalam metode ini melalui studi literatur atau kepustakaan, yakni dari buku-buku referensi dan bahan-bahan bacaan seperti jurnal, skripsi, dan sebagainya.

Berdasarkan metode dan instrumen pengumpulan data di atas, maka penulis melakukan penelitian yang sifatnya analitis, yaitu penulis akan menganalisis secara kritis sejarah, perkembangan, teologi, dan pengaruh untuk memberikan implikasi terhadap hasil analisis dalam kehidupan orang percaya di Era Postmodern ini.

**Definisi Istilah**

Dalam pembahasan berikut ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah. Menurut KBBI, istilah “evaluasi” adalah penilaian.[[24]](#footnote-24) Sedangkan arti “kritis” adalah pertama, bersifat tidak dapat lekas percaya. Kedua, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan.[[25]](#footnote-25) Evaluasi kritis berarti salah satu bentuk penilaian terhadap sesuatu dengan melakukan analisa yang dalam terhadap sesuatu itu, sehingga bisa disimpulkan kebenarannya dan kekeliruannya atau penyimpangannya.

Istilah “konsep” mempunyai pengertian pertama, rancangan atau buram surat dsb. Kedua, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret: satu istilah dapat mengandung dua konsep yang berbeda. Ketiga*,* gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[26]](#footnote-26)

Istilah *“God’s Foreknowledge”* merupakan dua kata yang memiliki arti sendiri-sendiri dan digabungkan dalam satu istilah. *God’s* berarti *a being possessing more than human powers[[27]](#footnote-27)* (sesuatu yang memiliki kekuatan lebih dari kekuatan manusia). Sedangkan *Foreknowledge* berasal dari dua unsur kata yaitu *Fore* (pra- atau sebelum) dan *Knowledge* (pengetahuan) yang berarti *knowledge of a thing before it happens or exists: prescience, precognition[[28]](#footnote-28)* (pengetahuan tentang sesuatu sebelum itu terjadi atau ada: pra-pengetahuan, pra-pengertian). Jadi, *God’s foreknowledge* adalah kesempurnaan pengetahuan Allah terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Menurut KBBI, istilah “implikasi” berarti keterlibatan atau keadaan terlihat, yang termasuk atau tersimpul. Mempunyai implikasi berarti mempunyai hubungan keterlibatan.[[29]](#footnote-29) Berbicara mengenai “orang percaya” berarti berbicara mengenai orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamatnya. Lebih tepatnya orang yang sudah bertobat. Istilah Postmodern adalah berbicara mengenai waktu atau era (zaman), dari pada berbicara mengenai idiologi.[[30]](#footnote-30) Postmodern menunjuk pada era atau zaman yang dibedakan dari era pra modern dan era modern. Era yang sedang dihidupi dan dihadapi saat ini adalah era postmodern.

Dengan demikian, maksud dari judul skripsi ini adalah Evaluasi atau penilaian secara teliti, cermat, analisis terhadap pandangan *Open Theism* mengenai pra-pengetahuan Allah atau pengetahuan Allah sebelum segala sesuatunya terjadi dan keterlibatan orang percaya dalam menjalani kehidupan di era postmodern.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, delimitasi penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sisitematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai konsep *God’s foreknowledge* yang benar

Bab III, membahas mengenai konsep *God’s Foreknowledge* dalam pandangan *Open Theism.*

Bab IV, memuat evaluasi kritis terhadap konsep *God’s foreknowledge* dalam pandangan *Open Theism*.

Bab V, merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini, serta saran ke beberapa pihak.

1. Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan,* (Batu Malang: Departemen Literatur, PPII, 2010), 59 [↑](#footnote-ref-1)
2. R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen,* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 59 [↑](#footnote-ref-2)
3. Koheren artinya apa yang disampaikan, baik berupa proposisi, asas, hukum, sesuai atau tidak bertentangan dengan proposisi, asas, hokum sebelumnya (Stefanus Supriyanto, *Filsafat ilmu,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 91) [↑](#footnote-ref-3)
4. Korespondensi adalah suatu pengetahuan itu benar, apabila proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi objek pengetahuan itu dan kepastian inderawi sebelumnya (Stefanus Supriyanto, Filsafat ilmu*,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 91) [↑](#footnote-ref-4)
5. [http://www.gktlampung.org/suatu-evaluasi-kritis-terhadap-konsep god’s/ foreknowledge dalam-](http://www.gktlampung.org/suatu-evaluasi-kritis-terhadap-konsep%20god's/%20foreknowledge%20dalam-)pandangan-open-theism-daria/ On Line 2 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-5)
6. A.W. Tozer, *Mengenal Yang Mahakudus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 10 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., 82 [↑](#footnote-ref-7)
8. Tony Evans, *Teologi Allah*, (Jawa Timur: Gandum Mas, 1999), 108 [↑](#footnote-ref-8)
9. John Feinberg, dkk., *Predestinasi & Kehendak Bebas*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 206 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., [↑](#footnote-ref-10)
11. Michael Teng, *Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Persepktif Teologi Reformed*, *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan Volume 13 Nomor 1,* (Malang: SAAT, 2012), 56 [↑](#footnote-ref-11)
12. Arthur W. Pink, *The Sovereignty Of God*, (Surabaya: Momentum, 2005), 116 [↑](#footnote-ref-12)
13. Feinberg, *Predistinasi*…, 215 [↑](#footnote-ref-13)
14. Relasi yang dinamis ini digambarkan sebagai berikut: Allah memberikan anugerah pada manusia berupa kehendak bebas untuk bekerjasama atau melawan kehendak Allah bagi hidup mereka. Dengan demikian, Allah masuk ke dalam relasi yang dinamis dengan manusia, sebuah relasi memberi dan menerima dengan manusia. Ini berarti, merespon inisiatif Allah dan Allah berespons pada respons manusia, dan seterusnya. Allah mengambil resiko dalam relasi ini walaupun Dia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan tertinggi-Nya. Kadang kala Allah sendiri memutuskan untuk memenuhi tujuan ini, dalam kondisi lain, Allah bekerjasama dengan keputusan manusia, bahkan mengadaptasi rencana-Nya untuk sesuai dengan situasi yang berubah. Allah tidak mengontrol setiap hal yang terjadi. Allah terbuka untuk menerima masukan dari ciptaa-Nya. Dalam kasih-Nya, Ia mengundang manusia untuk berpatisipasi dengan-Nya membuat masa depan itu menjadi suatu kenyataan (Michael Tang, *Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Persepktif Teologi Reformed*, *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan Volume 13 Nomor 1,* (Malang: SAAT, 2012), 58 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tiga Aliran filsafat Yunani yang mempengaruhi penulis-penulis Kristen pertama: Platonisme oleh Plato, Aristotelianisme oleh Aristoteles, dan Ajaran Stoa oleh Zeno (Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Krsiten,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3) [↑](#footnote-ref-15)
16. Bloesch mengindentifikasi teolog kontemporer ini ada yang menganut panteism (Giardano Bruno, Benedict de Spinoza), panenteisme (J. Moltmann, C. Hartshorne), deisme (Rene Decartes, John Toland, Voltaire), Juga para teolog feminis dan Pembebasan. Dalam Era Postmodern, dikembangkan pula pemahaman tentang Allah yang dapat menderita (F. Schelling), dapat berkembang (J. Fichte, Henry Nelson Wieman), terbatas (Nikos Kazantzakis), dan perlu mendapatkan bantuan dari manusia untuk menjadi Allah serta tidak mengetahui akan masa depan (Alfred North Whitehead), (Michael Tang, *Tinjauan Kritis Terhadap Open Theism Dari Persepktif Teologi Reformed*, *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan Volume 13 Nomor 1,* (Malang: SAAT, 2012), 56 [↑](#footnote-ref-16)
17. Henry C. Thiessen, revisi oleh Vernon D. Doerksen, *Teologi Sistematika,*  (Jawa Timur: Gandum Mas, 1977), 36 [↑](#footnote-ref-17)
18. Teng, *Tinjauan Kritis…,* 56 [↑](#footnote-ref-18)
19. http://www.gktlampung.org/artikel/on line 2 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid., [↑](#footnote-ref-20)
21. Teng, *Tinjauan Kritis…,* 68-69 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid., 75-78 [↑](#footnote-ref-22)
23. Stevri I. Lumintang, *Metodoogi Penelitian*, (Batu: Institut Injil Indonesia, 2006), 6 [↑](#footnote-ref-23)
24. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 238 [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid., 466 [↑](#footnote-ref-25)
26. Moeliono, *Kamus Besar…,* 457 [↑](#footnote-ref-26)
27. G. & C. Merriam Co., *Webster’s New Practical School Dictionary* (California: California State Department Of Education, 1967), 353 [↑](#footnote-ref-27)
28. Merriam-Webster, *Webster’s third new International Dictionary,* (Springfield, Massachusetts, U.S.A. : Merriam-Webster Inc.,), 889 [↑](#footnote-ref-28)
29. Moeliono, *Kamus Besar…,* 327 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed,* (Jawa Timur: Departemen Literatur PPII, 2010), 36 [↑](#footnote-ref-30)